



Implementasi Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online) oleh DP3AK Provinsi Jawa Timur

Felisa Alya Sahari¹, Novita Lani Agustina², Melisa Fitria Regina³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: 23041010047@student.upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 29, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 30, 2026

Available online June 30, 2026

Kata Kunci:

Implementasi Kebijakan; Program GASPOL; Pemberdayaan Perempuan; Ojek Online; DP3AK Jawa Timur.

Keywords:

Policy Implementation; GASPOL Program; Women Empowerment; Online Motorcycle Taxi; DP3AK East Java.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Pengemudi Ojek Online) yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle yang meliputi dua dimensi: Isi Kebijakan (Content of Policy) dan Konteks Implementasi (Context of Implementation). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan kunci dari DP3AK, koordinator komunitas, peserta program, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GASPOL telah berjalan cukup baik dengan memberikan pemberdayaan multidimensi meliputi aspek ekonomi, perlindungan diri, hukum, politik, serta spiritual dan psikologis. Sebanyak 73,8% peserta telah mengembangkan usaha mandiri dan 71,8% melaporkan pengurangan jam kerja di jalan. Faktor pendukung meliputi komitmen kelembagaan DP3AK, sinergi lintas sektor, dan antusiasme peserta yang tinggi. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, kekakuan prosedur birokrasi, dan absennya platform ojek online sebagai mitra aktif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the GASPOL Program (Gerakan Sayang Perempuan Pengemudi Ojek Online / Women Online Motorcycle Taxi Drivers Care Movement) carried out by the Office of Women's Empowerment, Child Protection, and Population (DP3AK) of East Java Province. Employing a qualitative-descriptive approach guided by Merilee S. Grindle's policy implementation theory encompassing Content of Policy and Context of Implementation, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving key informants from DP3AK, community coordinators, program participants, and the general public. Findings reveal that the GASPOL Program has been running reasonably well, delivering multidimensional empowerment across economic, self-protection, legal, political, spiritual, and psychological dimensions. Up to 73.8% of participants have developed independent businesses and 71.8% reported reduced on-road working hours. Enabling factors include DP3AK's institutional commitment, cross-sector synergy, and high participant enthusiasm. Inhibiting factors include budget constraints, bureaucratic rigidity, and the absence of ride-hailing platforms as active partners.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor transportasi. Kehadiran layanan transportasi berbasis aplikasi atau ojek online (ojol) menjadi salah

satu inovasi yang memberikan kemudahan mobilitas sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat. Sistem kerja berbasis gig economy memungkinkan individu untuk bekerja secara fleksibel tanpa terikat waktu dan tempat (Hernawan et al., 2021).

Partisipasi perempuan sebagai pengemudi ojek online menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, keterbatasan lapangan pekerjaan formal, serta fleksibilitas waktu kerja yang memungkinkan perempuan menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga (Alamianti & Salim, 2022). Di Indonesia, proporsi pengemudi ojol perempuan sekitar 20% dari lebih dari 4 juta pengemudi pada tahun 2025 (Bangun Santoso, 2025; Adhari, 2025). Menurut data Dinas Sosial Surabaya, jumlah pengemudi ojol perempuan tercatat sekitar 246 pengemudi pada tahun 2022 (Abdul Hakim, 2022).

Karakteristik Demografi Pengemudi Ojol Perempuan

Karakteristik	Keterangan
Rentang Usia Dominan	35–44 tahun
Tingkat Pendidikan	Mayoritas lulusan SMA
Status Pernikahan	Sudah menikah / bercerai, memiliki tanggungan anak
Rata-rata Jam Kerja	Lebih dari 9 jam per hari
Penghasilan	Relatif rendah (setara UMR atau di bawahnya)
Peran Ganda	Pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga

Sumber: Riset Konde.co (Adhari, 2025)

Peningkatan jumlah pengemudi ojol perempuan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko yang mereka hadapi. Berdasarkan riset Adhari (2025), sekitar 43,4% pengemudi ojol perempuan pernah mengalami pelecehan saat bekerja, baik dalam bentuk verbal, non-verbal, maupun fisik. Sekitar 80% responden mengaku pernah merasa tidak aman selama bekerja di jalan. Tidak hanya itu, mekanisme penanganan pengaduan oleh aplikasi juga belum sepenuhnya responsif dan berpihak pada korban.

Data Pengalaman Pelecehan Pengemudi Ojol Perempuan

Kategori Pengalaman	Persentase (%)
Pernah mengalami pelecehan (verbal/non-verbal/fisik)	43,4%
Pernah merasa tidak aman saat bekerja	80,0%
Laporan tidak ditindaklanjuti sama sekali	45,83%
Laporan ditindaklanjuti tanpa kejelasan hasil	29,17%

Laporan ditindaklanjuti dengan baik	16,67%
Mengalami respons merugikan (disalahkan/sanksi)	8,33%

Sumber: Riset Konde.co (Adhari, 2025)

Sebagai bentuk respons, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui DP3AK menginisiasi Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Pengemudi Ojek Online). Program ini bertujuan memberikan perlindungan sekaligus pemberdayaan bagi perempuan pengemudi ojek online yang rentan terhadap kekerasan, ketidakamanan kerja, serta keterbatasan akses pengembangan diri.

Penelitian sebelumnya oleh Ramadiansyah & Sholichah (2025) menemukan bahwa GASPOL mampu memperkuat solidaritas antar pengemudi, namun manfaatnya masih terbatas akibat kendala pendanaan. Rahmasari dkk. (2025) menunjukkan program ini efektif meningkatkan keselamatan dan keterampilan, meski masih menghadapi kendala koordinasi. Research gap yang ada adalah belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi Program GASPOL menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan komprehensif, khususnya teori Merilee S. Grindle (1980) yang menekankan dua variabel: isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

2. METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Program GASPOL. Lokasi penelitian adalah Kantor DP3AK Provinsi Jawa Timur, Jl. Jagir Wonokromo No.358, Sidosermo, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60244, dengan waktu penelitian berlangsung dari Februari hingga April 2026.

Teknik pengumpulan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) koordinator program GASPOL dari DP3AK, (2) peserta aktif program, dan (3) masyarakat umum pengguna layanan ojol. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK), laporan monev, serta profil kelembagaan DP3AK.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik (Susanto & Jailani, 2023). Kerangka analisis mengacu pada teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle (1980) yang mencakup dua variabel besar: isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Program GASPOL

DP3AK tidak merancang program secara sepihak, melainkan melalui proses pemetaan terstruktur terhadap profil dan kebutuhan nyata para perempuan pengemudi ojek online di Jawa Timur. Melalui pengisian instrumen Google Form dan DP3AK mengidentifikasi tiga kebutuhan utama: (1) kebutuhan akan keamanan dan perlindungan diri; (2) kebutuhan akan penghasilan tambahan yang

berkelanjutan; dan (3) kebutuhan akan pengakuan sosial serta penghapusan stigma terhadap profesi ojol perempuan.

Jadwal dan Struktur Kegiatan Program GASPOL

Jenis Pelatihan	Tatap Muka	Peserta/Kelas	Jadwal
Pelatihan Bidang Politik	6x	20 orang	Juli – Agustus
Pelatihan Bidang Hukum	6x	20 orang	Juli – Agustus
Cooking Class (Memasak)	3x	20 orang	Juli
Beauty Class (Tata Rias)	6x	20 orang	Juli
Handicraft (Kerajinan Tangan)	3x	20 orang	Juli
Pembinaan Rohani Islam	54x	50 orang	Setiap Kamis
Pembinaan Rohani Kristen	27x	20 orang	Setiap Kamis (2 mgg sekali)
Pelatihan Bela Diri (Jujitsu)	Setiap Rabu	20 orang/angkatan	Setiap Rabu

Sumber: Kerangka Acuan Kerja (KAK) PUTARAN DP3AK Provinsi Jawa Timur

Narasumber dan Mitra Pelaksana Program GASPOL

No.	Narasumber / Mitra	Bidang Pelatihan	Bentuk Dukungan
1	FISIP Universitas Airlangga (UNAIR)	Politik	Pelatihan hak partisipasi politik
2	PUSHAM Universitas Surabaya (UBAYA)	Hukum	Pelatihan hak-hak hukum perempuan
3	PT. Vitapharm & Esther Clinic	Kecantikan	Beauty class (tata rias & perawatan)
4	Master Chef / Instruktur Kuliner	Memasak	Cooking class & pengemasan produk
5	Forum PUSPA Gayatri / AMAOPI	Kerajinan	Handicraft (buket, bros, rajutan)
6	Muslimat NU	Spiritual Islam	Pembinaan rohani setiap Kamis
7	WKRI & GKJW	Spiritual Kristen	GASPOL Delusive Prayer (2 mgg sekali)
8	IJI Indonesia	Bela Diri	Pelatihan jujitsu & self-defence
9	Dinas Koperasi/Nakertrans	Keterampilan	Pelatihan pijat bersertifikat
10	Fakultas Psikologi UNAIR	Psikologis	Terapi psikologis untuk ABK peserta
11	UPT Mamin Disperindag	Produksi	Standar keamanan pangan & PIRT
12	Dinas Sosial Jawa Timur	Ekonomi	Bantuan modal usaha Rp3 juta/embrio

Sumber: KAK PUTARAN DP3AK Provinsi Jawa Timur & Data Wawancara, 2025

Pembahasan: Analisis Teori Implementasi Grindle

A. Isi Kebijakan (Content of Policy)

a) Kepentingan Kelompok Sasaran.

Kelompok sasaran utama Program GASPOL adalah pengemudi ojek online perempuan di Kota Surabaya. Mereka memiliki beberapa kebutuhan penting, seperti meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, memperoleh fleksibilitas dalam bekerja, serta mendapatkan perlindungan dan rasa aman saat menjalankan pekerjaan di lapangan. Untuk memahami kebutuhan tersebut, DP3AK melakukan asesmen awal melalui Google Form (Gform) dan JIVOM. Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui minat, bakat, dan kebutuhan peserta sehingga program yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kondisi mereka.

Dari hasil pemetaan tersebut, DP3AK mengidentifikasi tiga kebutuhan utama peserta, yaitu keamanan dan perlindungan diri, kesempatan memperoleh penghasilan tambahan yang berkelanjutan, serta peningkatan kepercayaan diri dan pengakuan sosial di masyarakat. Dengan mengetahui kebutuhan tersebut, kegiatan yang diberikan dalam Program GASPOL dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta. Meskipun proses identifikasi kebutuhan telah dilakukan secara terstruktur, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, mulai tahun 2026 DP3AK memperketat proses seleksi dan penempatan peserta agar program dapat lebih tepat sasaran dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta.

b) Jenis Manfaat

Manfaat Program GASPOL dirasakan dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan ekonomi, kewirausahaan, keamanan diri, hingga kemampuan sosial dan kepercayaan diri peserta. Dalam bidang ekonomi, peserta mendapatkan pelatihan seperti membuat makanan dan minuman, tata rias dan perawatan kecantikan, serta kerajinan tangan seperti buket, bros, rajutan, dan souvenir. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan tentang cara mengemas produk dengan baik, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), dan memasarkan produk melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram.

Di bidang keamanan diri, pelatihan bela diri jujitsu menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati karena dianggap bermanfaat untuk melindungi diri saat bekerja. Berbagai pelatihan yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan dari hasil karya atau produk yang mereka buat. Dengan demikian, Program GASPOL memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan ojek online.

c) Derajat Perubahan

Program GASPOL menargetkan perubahan mendasar dengan mendorong peserta memiliki sumber penghasilan alternatif. Data monev menunjukkan bahwa 73,8% peserta telah berhasil mengembangkan usaha mandiri, dan 71,8% melaporkan adanya pengurangan waktu beroperasi di jalan. Perubahan tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga psikologis; peserta mulai berani berpendapat dalam keluarga setelah memiliki penghasilan sendiri.

Rekap Monitoring dan Evaluasi Program GASPOL 2023-2025

Indikator	Jumlah	Persentase	Keterangan
Total Peserta 2023-2025	215 orang	-	3 angkatan kelas ekonomi
Peserta mengisi formulir Monev	149 orang	69,3%	Dari total peserta
Sudah memiliki usaha mandiri	110 orang	73,8%	Dari peserta isi monev
Waktu onbid berkurang	107 orang	71,8%	Dari peserta isi monev

Sumber: Rekap Monev PUTARAN DP3AK Provinsi Jawa Timur, 2025

d) Letak Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan terkait jenis kegiatan, jadwal pelatihan, hingga teknis pelaksanaan Program GASPOL berada secara terpusat di tangan DP3AK Provinsi Jawa Timur sebagai pelaksana utama. Keputusan jadwal dibuat secara unilateral oleh dinas (pukul 09.00-11.00 WIB hari kerja) untuk menghindari perdebatan yang tidak produktif di tingkat komunitas. Meskipun keputusan strategis berada di tangan DP3AK, komunitas peserta tetap dilibatkan dalam tahap evaluasi melalui pengisian instrumen monev dan penyampaian masukan melalui grup koordinasi. Berdasarkan perspektif Grindle, pola top-down ini efisien pada tahap awal implementasi, namun ke depan keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan perlu diperkuat.

e) Pelaksana Kebijakan

Pelaksana utama Program GASPOL adalah DP3AK melalui Bidang PPKG (Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender) yang bekerja sama dengan koordinator lapangan komunitas ojol perempuan dan berbagai mitra akademisi serta lembaga pemerintah. Kapasitas kelembagaan DP3AK dinilai cukup baik, terlihat dari sistem pembagian kelas yang terstruktur (maksimal 20 peserta per kelas) dan koordinasi intensif melalui koordinator lapangan untuk mobilisasi peserta. Untuk mengatasi berbagai kendala, DP3AK melakukan langkah adaptif: memperketat seleksi awal melalui asesmen Gform, menanggung seluruh biaya pelatihan, memantau perkembangan melalui grup WhatsApp komunitas.

f) Sumber Daya yang Digunakan

Anggaran Program GASPOL dikelola secara berjenjang dari RPJMD (5 tahunan) → Renstra → Renja (Rencana Kerja Tahunan). Seluruh biaya pelatihan termasuk bahan, konsumsi, dan honorarium narasumber ditanggung penuh oleh DP3AK. Meskipun telah direncanakan secara sistematis, sumber daya finansial masih belum mencukupi untuk menjangkau seluruh pengemudi ojol perempuan di Surabaya – keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam memperluas cakupan program. Untuk mengatasi keterbatasan ini, DP3AK menerapkan strategi sinergi lintas sektor: kerja sama dengan Dinas Sosial (bantuan modal usaha Rp3 juta/embrio usaha), OJK (literasi keuangan), UPT Mamin Disperindag (standar keamanan pangan & PIRT), Dinkop/Nakertrans (pelatihan pijat bersertifikat), dan Fakultas Psikologi UNAIR (terapi psikologis untuk ABK anak peserta). DP3AK juga mengoptimalkan sumber daya manusia dengan melibatkan alumni peserta sebagai mentor pembantu.

Konteks Implementasi (*Context of Implementation*)

a) Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor.

Dalam implementasi Program GASPOL terdapat beberapa pihak yang berperan penting. Pertama, DP3AK Provinsi Jawa Timur sebagai pihak utama yang bertanggung jawab menjalankan program pemberdayaan perempuan serta mendukung kesetaraan gender sesuai dengan kebijakan daerah. Kedua, komunitas GASPOL sebagai sasaran program yang memiliki kebutuhan akan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kapasitas. Ketiga, perusahaan aplikasi transportasi online seperti Gojek dan Grab yang berperan sebagai mitra eksternal melalui pemberian dukungan atau bantuan yang tidak mengikat.

Untuk mencapai tujuan program, DP3AK menerapkan berbagai strategi yang bersifat inklusif dan terbuka bagi semua peserta. Program yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan sesuai kebutuhan peserta serta layanan pendampingan psikologis untuk mendukung kesejahteraan mental. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti adanya perbedaan kelompok berdasarkan platform aplikasi yang digunakan, harapan sebagian peserta untuk mendapatkan kompensasi dari setiap kegiatan yang diikuti, serta stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Selain itu, sebagian peserta juga masih menghadapi perlakuan diskriminatif saat bekerja, misalnya ketika pelanggan membatalkan pesanan setelah mengetahui bahwa pengemudinya adalah perempuan.

b) Karakteristik Lembaga.

DP3AK menunjukkan sikap yang terbuka terhadap perubahan dan terus berupaya memperbaiki pelaksanaan Program GASPOL. Setiap kendala yang muncul selama program berlangsung dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pada periode berikutnya. Pembagian tugas dalam organisasi juga sudah jelas, di mana Bidang PPKG bertanggung jawab mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan penggunaan anggaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan kegiatan, pemantauan aktivitas peserta di grup WhatsApp, serta evaluasi berdasarkan penggunaan anggaran yang telah dialokasikan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Salah satunya adalah prosedur penganggaran yang cukup ketat, sehingga kegiatan hanya dapat dilaksanakan pada hari kerja efektif. Kondisi ini terkadang menyulitkan peserta yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan atau aktivitas lainnya. Namun secara umum, peserta merasa mendapatkan dukungan yang baik dari DP3AK melalui pelatihan gratis, pendampingan, serta adanya grup WhatsApp yang menjadi sarana berbagi informasi dan pengalaman antar peserta.

c) Kepatuhan dan Daya Tanggap

Dimensi kepatuhan dan daya tanggap dalam teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle pada Program GASPOL tercermin melalui tingginya antusiasme pengemudi ojek online perempuan untuk mengikuti program serta kemampuan DP3AK Provinsi Jawa Timur dalam merespons kebutuhan peserta. Jumlah peminat yang melebihi target menunjukkan bahwa program dinilai relevan dan bermanfaat karena tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga

membuka kesempatan memperluas relasi dan jaringan usaha. Meskipun tingkat kehadiran peserta cukup tinggi, partisipasi aktif selama pelatihan masih menjadi tantangan. Beberapa peserta mengikuti kegiatan karena ajakan teman atau terpaksa meninggalkan pelatihan sebelum selesai karena harus menerima pesanan sebagai pengemudi ojek online. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam kehadiran sudah baik, namun keterlibatan penuh peserta masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, tingginya minat peserta menimbulkan kendala keterbatasan kuota akibat terbatasnya anggaran dan kapasitas pelatihan. Untuk mengatasinya, DP3AK Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan Kelas Tambahan dengan melibatkan alumni yang telah berhasil mengembangkan usahanya sebagai mentor. Langkah tersebut mencerminkan daya tanggap dan kemampuan adaptasi DP3AK dalam memenuhi kebutuhan peserta meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Program GASPOL dapat dirangkum sebagai berikut. Faktor pendukung utama implementasi Program GASPOL adalah: komitmen kelembagaan DP3AK dengan anggaran APBD terstruktur (RPJMD → Renstra → Renja); koordinator komunitas GASPOL sebagai jembatan DP3AK dan peserta di lapangan; antusiasme tinggi peserta (kehadiran melebihi target 110-120 dari target 75-100 orang); sinergi lintas dinas dan akademisi (UNAIR, UBAYA, Disperindag, Dinsos, OJK); serta regulasi yang jelas berdasarkan Perda Jatim No. 9/2019 tentang Pengarusutamaan Gender. Program telah berhasil direplikasi di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur (Gresik, Mojokerto, Malang, Pasuruan, Madiun, Bangkalan, Pamekasan).

Faktor penghambat meliputi: keterbatasan kuota kelas (maks. 20 orang) sementara peminat mencapai ratusan orang; prosedur birokrasi kaku di mana anggaran harus diajukan setahun sebelumnya; konflik komitmen peserta yang meninggalkan kelas untuk menerima orderan ojol; kurangnya keterlibatan aktif platform ojek online (Gojek dan Grab) sebagai mitra strategis program; masih adanya stigma sosial negatif dari sebagian masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai ojol; serta jadwal pelatihan yang hanya pada hari kerja pukul 09.00-11.00 WIB, berbenturan dengan jam narik ojol peserta.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program GASPOL

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen kelembagaan DP3AK dengan anggaran APBD terstruktur (RPJMD → Renstra → Renja)	Keterbatasan kuota kelas (maks. 20 orang) sementara peminat mencapai ratusan orang
Koordinator komunitas GASPOL sebagai jembatan DP3AK dan peserta di lapangan	Prosedur birokrasi kaku: anggaran harus diajukan setahun sebelumnya
Antusiasme tinggi peserta; kehadiran melebihi target (110-120 dari target 75-100 orang)	Konflik komitmen peserta: ada yang meninggalkan kelas untuk menerima orderan ojol
Sinergi lintas dinas dan akademisi (UNAIR, UBAYA, Disperindag, Dinsos,	Kurangnya keterlibatan aktif platform ojek online sebagai mitra strategis

OJK)	program
Regulasi jelas: Perda Jatim No. 9/2019 tentang Pengarusutamaan Gender	Masih adanya stigma sosial terhadap perempuan yang bekerja sebagai ojol
Program telah direplikasi di berbagai kab/kota Jatim (Gresik, Mojokerto, Malang, Pasuruan)	Jadwal hanya hari kerja pukul 09.00–11.00, berbenturan dengan jam narik ojol peserta

Sumber: Data Wawancara dan Analisis Peneliti, 2026

Dampak Program GASPOL

Program GASPOL memberikan dampak yang cukup besar bagi pengemudi ojek online perempuan, baik dari segi ekonomi, sosial, psikologis, maupun keselamatan. Dari sisi ekonomi, program ini membantu peserta memperoleh sumber penghasilan tambahan melalui usaha mandiri yang dikembangkan setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan data monitoring dan evaluasi, sebagian besar peserta berhasil menjalankan usaha seperti produksi sumpia, kentang mustofa, minuman herbal, sosis solo frozen, hingga jasa rias dan facial panggilan yang dipasarkan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Penghasilan tambahan tersebut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan bahkan memungkinkan beberapa peserta mulai menabung untuk pendidikan anak. Selain itu, banyak peserta yang melaporkan berkurangnya waktu bekerja di jalan karena telah memiliki sumber pendapatan lain dari usahanya.

Dari sisi sosial, Program GASPOL berhasil membangun jaringan dan komunitas yang saling mendukung di antara para peserta. Pengemudi yang sebelumnya bekerja secara individu kini memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, informasi, serta memberikan dukungan satu sama lain melalui grup WhatsApp dan berbagai kegiatan komunitas. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan sosial yang dihadapi peserta, seperti stigma negatif terhadap pengemudi ojek online perempuan dan perlakuan diskriminatif dari sebagian penumpang yang membatalkan pesanan setelah mengetahui pengemudinya adalah perempuan.

Program ini juga memberikan dampak psikologis yang positif. Banyak peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan GASPOL. Mereka menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif dalam kehidupan sosial, dan memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Kemandirian ekonomi yang diperoleh melalui usaha yang dijalankan turut meningkatkan posisi tawar mereka dalam rumah tangga.

Selain itu, Program GASPOL memberikan perhatian terhadap aspek keselamatan dan perlindungan diri peserta. Hal ini diwujudkan melalui pelatihan bela diri jujitsu yang dilakukan secara rutin, serta pembekalan mengenai cara menjaga keamanan saat bekerja. Peserta diajarkan untuk lebih waspada terhadap situasi di sekitar, memanfaatkan alat keselamatan sederhana seperti peluit dan semprotan pertahanan diri, serta menggunakan fitur keamanan yang tersedia pada aplikasi ojek online, seperti tombol darurat dan fitur berbagi lokasi secara real-time. Dengan bekal tersebut, peserta diharapkan dapat bekerja dengan lebih aman dan percaya diri.

Pembahasan

Implementasi Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Pengemudi Ojek Online) oleh DP3AK Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kebijakan pemberdayaan perempuan akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan nyata kelompok sasaran. Berdasarkan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle (1980), keberhasilan implementasi tidak hanya dipengaruhi oleh substansi kebijakan (*content of policy*), tetapi juga oleh kondisi lingkungan implementasi (*context of implementation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut telah diakomodasi dalam Program GASPOL meskipun masih menghadapi beberapa kendala pada aspek sumber daya dan koordinasi antarpemangku kepentingan.

Pada dimensi **kepentingan kelompok sasaran (interest affected)**, DP3AK telah melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui asesmen awal menggunakan Google Form dan JIVOM. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebijakan disusun berdasarkan kebutuhan empiris, bukan hanya berdasarkan perspektif pemerintah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Grindle (1980) bahwa implementasi kebijakan akan lebih efektif apabila kepentingan kelompok sasaran menjadi dasar dalam penyusunan program. Kebutuhan utama peserta berupa peningkatan keamanan, peluang memperoleh pendapatan tambahan, serta peningkatan pengakuan sosial merupakan refleksi dari kondisi perempuan pekerja sektor informal yang masih menghadapi kerentanan ekonomi maupun sosial. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ginting dan Sihura (2020) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan perlu dilakukan melalui pendekatan yang mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program GASPOL tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga mengembangkan berbagai bentuk pemberdayaan multidimensi melalui pelatihan kewirausahaan, perlindungan diri, literasi hukum, politik, psikologi, serta pembinaan spiritual. Bentuk pemberdayaan tersebut mencerminkan konsep *women empowerment* yang menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan (Kabeer, 1999). Pelatihan kewirausahaan yang diberikan memungkinkan peserta memperoleh alternatif sumber pendapatan sehingga ketergantungan terhadap pekerjaan sebagai pengemudi ojek online menjadi berkurang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi memiliki hubungan erat dengan peningkatan kemandirian perempuan sebagaimana dijelaskan oleh Az-zuhdiyyah dan Ridlwan (2022), bahwa peningkatan kapasitas ekonomi mampu memperkuat posisi tawar perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Pada aspek **jenis manfaat kebijakan (type of benefits)**, hasil penelitian memperlihatkan bahwa manfaat yang diterima peserta bersifat langsung maupun jangka panjang. Pelatihan memasak, tata rias, kerajinan tangan, hingga pemasaran digital memberikan peluang bagi peserta untuk membangun usaha mandiri. Selain meningkatkan keterampilan teknis, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai strategi pemasaran melalui media digital seperti Instagram dan TikTok. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan ekonomi digital yang semakin berkembang di Indonesia. Menurut Hernawan et al. (2021), pekerja dalam ekosistem *gig economy* memerlukan

diversifikasi keterampilan agar memiliki ketahanan ekonomi ketika menghadapi ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan utama. Dengan demikian, Program GASPOL tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga meningkatkan resiliensi ekonomi perempuan pekerja sektor informal.

Derajat perubahan (*extent of change envisioned*) yang dihasilkan program terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang berhasil mengembangkan usaha mandiri (73,8%) serta berkurangnya waktu bekerja sebagai pengemudi ojek online (71,8%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama program untuk menciptakan sumber penghasilan alternatif mulai tercapai. Dalam perspektif implementasi kebijakan, indikator perubahan perilaku merupakan salah satu ukuran keberhasilan implementasi karena menunjukkan adanya transformasi pada kondisi kelompok sasaran (Grindle, 1980). Selain perubahan ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengambil keputusan di lingkungan keluarga. Temuan tersebut memperkuat pandangan Kabeer (1999) bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui meningkatnya kemampuan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh DP3AK melalui pendekatan *top-down*. Penentuan jadwal pelatihan, jenis kegiatan, serta mekanisme pelaksanaan sebagian besar ditetapkan oleh pemerintah. Dari perspektif teori implementasi kebijakan, pola tersebut memang mampu meningkatkan efisiensi pada tahap awal implementasi, tetapi dalam jangka panjang partisipasi kelompok sasaran perlu diperkuat agar program menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta (Grindle, 1980). Pendekatan partisipatif juga sejalan dengan konsep *collaborative governance* yang menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menyelesaikan persoalan publik (Ansell & Gash, 2008). Oleh karena itu, pelibatan komunitas perempuan pengemudi ojek online dalam proses perencanaan maupun evaluasi dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program.

Keberhasilan implementasi Program GASPOL juga dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan DP3AK sebagai pelaksana utama kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor telah berjalan cukup baik melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dinas terkait, dan lembaga keagamaan. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan pendekatan multisektor karena permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga hukum, psikologi, pendidikan, dan perlindungan sosial. Temuan ini mendukung pendapat Bryson et al. (2015) yang menyatakan bahwa kolaborasi antarlembaga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan publik yang kompleks.

Walaupun implementasi program telah berjalan cukup baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih perlu mendapat perhatian. Keterbatasan anggaran menyebabkan jumlah peserta yang dapat mengikuti pelatihan masih relatif sedikit dibandingkan jumlah perempuan pengemudi ojek online yang membutuhkan pemberdayaan. Selain itu, prosedur birokrasi yang mengharuskan perencanaan anggaran dilakukan jauh sebelum pelaksanaan menyebabkan fleksibilitas program

menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain program, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya sebagaimana dijelaskan oleh Edwards III (1980), bahwa sumber daya merupakan salah satu variabel utama yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

Hambatan lainnya adalah belum optimalnya keterlibatan perusahaan penyedia layanan transportasi online sebagai mitra strategis. Padahal perusahaan seperti Gojek dan Grab memiliki akses langsung terhadap komunitas pengemudi sehingga berpotensi memperluas cakupan pemberdayaan melalui dukungan pelatihan, perlindungan kerja, maupun pengembangan usaha. Kurangnya kolaborasi tersebut menyebabkan tanggung jawab pemberdayaan masih didominasi oleh pemerintah daerah. Dalam perspektif *collaborative governance*, keterlibatan sektor swasta menjadi unsur penting dalam menciptakan kebijakan publik yang berkelanjutan (Ansell & Gash, 2008).

Dari sisi sosial, Program GASPOL memberikan dampak positif berupa meningkatnya solidaritas antarpeserta melalui pembentukan komunitas yang saling mendukung. Kehadiran grup komunikasi serta kegiatan bersama mampu memperluas jejaring sosial peserta sehingga mereka memiliki ruang untuk berbagi pengalaman maupun memperoleh dukungan psikologis. Namun demikian, stigma terhadap perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online masih menjadi tantangan yang cukup besar. Sebagian peserta masih mengalami diskriminasi, pelecehan, bahkan pembatalan pesanan karena faktor gender. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alamianti dan Salim (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online masih menghadapi ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja berbasis platform digital.

Secara keseluruhan, implementasi Program GASPOL menunjukkan bahwa kebijakan pemberdayaan perempuan di sektor informal dapat menghasilkan dampak positif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran, didukung oleh kolaborasi lintas sektor, serta diikuti dengan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan peningkatan dukungan anggaran, penguatan kemitraan dengan perusahaan penyedia layanan transportasi online, serta pengembangan model pendampingan berbasis teknologi agar manfaat program dapat menjangkau lebih banyak perempuan pengemudi ojek online. Dengan demikian, Program GASPOL memiliki potensi menjadi model praktik baik (*best practice*) pemberdayaan perempuan pekerja sektor informal yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi Program GASPOL (Gerakan Sayang Perempuan Pengemudi Ojek Online) oleh DP3AK Provinsi Jawa Timur telah berjalan dengan baik dan menunjukkan efektivitas dalam memberdayakan perempuan pengemudi ojek online. Berdasarkan analisis menggunakan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle, keberhasilan program didukung oleh kesesuaian isi kebijakan dengan kebutuhan kelompok sasaran, manfaat yang bersifat multidimensional, serta dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi melalui pengembangan usaha mandiri, tetapi juga memperkuat

aspek perlindungan diri, kepercayaan diri, literasi hukum, dan jejaring sosial peserta. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, kapasitas pelatihan yang terbatas, jadwal kegiatan yang kurang fleksibel, serta belum optimalnya keterlibatan perusahaan penyedia layanan transportasi online sebagai mitra strategis. Oleh karena itu, penguatan sinergi antar pemangku kepentingan, peningkatan dukungan sumber daya, dan perluasan cakupan program diperlukan agar Program GASPOL dapat berkelanjutan dan menjadi model pemberdayaan perempuan pekerja sektor informal yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

Saran

DP3AK Provinsi Jawa Timur disarankan untuk meningkatkan alokasi anggaran dan memperluas kuota peserta agar Program GASPOL dapat menjangkau lebih banyak perempuan pengemudi ojek online. Selain itu, penjadwalan pelatihan yang lebih fleksibel, termasuk di luar jam kerja utama pengemudi, perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan partisipasi peserta. Penguatan kemitraan dengan perusahaan penyedia layanan transportasi online juga penting dilakukan guna mendukung aspek perlindungan, pelatihan, dan keberlanjutan pemberdayaan peserta. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas Program GASPOL menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*), serta membandingkan implementasi program di berbagai daerah sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, D. K. (2022). *Sebanyak 246 pengemudi ojol perempuan di Surabaya dapat pelatihan*. ANTARA News Jawa Timur.
- Adhari, L. M. (2025). *Jalan yang ditempuh wanita ojol, bertaruh pada panasnya aspal dan algoritma: Hasil penelitian Konde.co*. Konde.co.
- Alamianti, D., & Salim, R. F. (2022). Realitas perempuan driver ojek online. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 48–59.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Az-zuhdiyyah, H. A., & Ridlwan, A. A. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam program Lapak Berkah IZI Jawa. *Jurnal Sosial*, 7(30), 1603–1618.
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging. *Public Administration Review*, 75(5), 647–663. <https://doi.org/10.1111/puar.12432>
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Ginting, E., & Sihura, H. Z. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan ramah gender.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Hernawan, A., et al. (2021). *Menyoal kerja layak dan adil dalam ekonomi gig di Indonesia*.

- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kasmad, R. (2013). *Studi implementasi kebijakan publik*. Samudra Biru.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari, A., Noviandari, I., Imamah, N., & Ismayanti, E. (2025). Peran DP3AK Provinsi Jawa Timur dalam pembinaan perempuan pengemudi ojek online di Kota Surabaya.
- Ramadiansyah, M. R., & Sholichah, N. (2025). Evaluasi Program Gerakan Sayang Perempuan Ojek Online (GASPOL) dalam meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 53–61.